BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu perusahaan yang didirikan memiliki tujuan utama yaitu untuk memberikan kemakmuran yang maksimal kepada para pemilik saham atau pemilik modal. Kemakmuran yang dimahsud adalah untuk mecapai keuntungan sesuai yang diharapkan bagi si pemegang saham atau pemilik modal dengan mereka menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Bentuk tanggung jawab yang diberikan perusahaan untuk stakeholdernya yaitu dengan membuat laporan keuangan. Salah satu media komunikasi antara perusahaan dan stakeholdernya dengan menggunakan laporan keuangan, selain berfungsi sebagai media komunikasi juga untuk membuktikan perusahaan bertanggung jawab atas modal yang diberikan kepada stakeholdernya pada laporan keuangan. Pusat perhatian yang diberikan pada laporan keuangan itu dilihat dari keuntungan perusahaan tersebut terkadang dilihat dari manajemen laba untuk keuntungan yang didapatkan.

Suatu perusahaan yang didirikan untuk mendapatkan profit (keuntungan) dan memanfaatkan pemegang control perusahaan serta meningkatkan keberhasilan usaha di stakeholder. Tujuan atau motif manajemen laba sendiri terbagi menjadi yaitu untuk memperoleh bonus dengan cara memaksimalkan laba bersih yang ada di perusahaan, menaikkan harga saham perusahaan berguna untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, dan menyampaikan laporan keuangan kepada

investor, agar investor tetap percaya menanamkan modalnya karena jika perusahaan yang menghasilkan laba dipandang sebagai perusahaan yang menghasilkan kinerja yang baik. Ini merupakan teknik manipulasi yang digunakan manajemen perusahaan untuk sengaja mempengaruhi angka sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Jadi, Bagi investor mereka wajib untuk mengamati pergerakan manajemen dan kondisi internal perusahaan melalui informasi laporan keuangan tersebut, dikarenakan perolehan laba perusahaan yang sangat besar menjadi pusat perhatian bagi pemegang saham perusahaan atau investor dan agar tidak terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Dengan demikian, peran laba sangat penting dalam kegiatan di perusahaan tetapi peran laba juga sangat rawan untuk dikelola sedemikian rupa agar bisa memenuhi tujuan utama pada perusahaan. Manajeman laba sendiri dapat di artikan manipulasi yang sengaja dibuat guna untuk mendapatkan laba dengan metode riil dan estimasi akuntansi yang sudah ada sehingga perolehan laba yang bersangkutan lebih tinggi dalam laporan keuangan. Kelemahan terjadinya manipulasi pada laba dikarenakan standar atau peraturan akuntansi yang mulai melemah tidak sesuai dengan standar.

Kebijakan pada perusahaan untuk pengelolaan keuangan sangat diperlukan karena pengelolaan dapat menjamin perkembangan pada investor untuk kedepannya dan keuntungan yang di raih sebagai pembuktian mendapatkan profit di perusahaan tersebut. Keadaan seperti ini biasanya di pergunakan oleh manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam bertugas menyajikan keuangan dan memberikan informasi pendapatan biasanya dikenal dengan praktik manajemen

laba (Nuning Mulatsih et al., 2019). Bagi pihak manajemen dihadapkan dengan kondisi dimana profit yang akan dinaikkan dapat menguntungkan perusahaan dan meningkatkan kinerja karyawan perusahaan, tetapi dampak kenaikan keuntungan pada pajak penghasilan badan. Pajak sendiri dapat diartikan suatu kontribusi wajib setiap warga negara yang harus membayar kewajiban kepada negara. Salah satunya pada pajak tangguhan yaitu beban pajak atau manfaat pajak yang dapat berpengaruh pada penambahan atau pengurangan beban pajak yang harus dibayar pada masa mendatang.manfaat pajak tangguhan sendiri itu sebagai penghapusan kewajiban perpajakan (Utami et al., 2018). Manfaat ini memiliki keuntungan untuk di masa mendatang jika suatu perusahaan atau warga negara membayar dengan tanggal jatuh tempo maka tidak ada lagi kewajiban yang harus dibayar pada masa mendatang. Pajak penghasilan sangat diharapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan terutama di pajak penghasilan badan sedangkan badan usaha sangat meminimalkan beban pada pajak. Proses meminimalkan beban pajak merupakan perencanaan pajak tetapi di dalam regulasi perpajakan yang berlaku tidak melanggar peraturannya.

Perpajakan dalam perhitungan berbeda untuk mengitung besarnya pajak penghasilan baik dalam pengakuan pendapatan dan beban komersial dan fiscal. Laporan keuangan fiscal dibuat dengan menggunakan undang-undang pajak yang ditentukan oleh pemerintah yang berkerja sama dengan DPR. Laporan keuangan fiscal sendiri dibuat karena untuk kepentingan negara secara garis besar sesuai dengan pendekatan politis. Untuk laporan keuangan komersial sendiri di susun menggunakan peraturan dan undang-undang akuntansi sesuai PSAK yang berlaku

di Indonesia (Sutadipraja et al., 2020). Laporan keuangan komersial disusun untuk kepentingan para pelaku usaha (investor) dan stakeholder atau pemegang saham dengan menggunakan pendekatan bisnis seusia fungsinya. Perbedaan antara pajak penghasilan terutang dan beban pajak tersebut, sedangkan untuk pencatatan harus di catat dan tercermin dalam laporan komersial. Pajak tangguhan timbul disebabkan karena perbedaan temporer atau pajak timbul karena perbedaan beban antara peratuan pajak (fiscal) dengan standar akuntansi keuangan (komersial). Aktiva yang terdapat dalam neraca perusahaan ini dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak jadi dapat mengurangi pajak yang dikenakan pada perusahaan. Ternyata beban pajak tangguhan dapat memanimalisasi manajemen laba agar tidak terjadinya kerugian dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat penghematan pajak yaitu dengan cara meminimalisasi beban pajak tangguhan.

Pernyataan tersebut sudah diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 46 Periode, 2018) tentang Akuntansi Pajak Penghasilan aturan tersebut menyatakan tentang Pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Pajak tangguhan dapat dilihat dari dua sudut pandang akuntansi dari liabilitas dan akun aktiva. Untuk liabilitas sendiri merupakan pajak tangguhan dimasa yang akan datang. Sedangkan untuk aktiva muncul terdapatnya jumlah kelebihan yang dibayarkan untuk penghasilan relative terhadap laba akuntansi, dikata asset karena timbul pada pembayaran di awal pajak. Aktiva diperiksa dan dinilai kembali sesuai dengan tanggal neraca yang berlaku atau sesuai berkala tanggalnya. Pemulihan untuk aktiva pajak tangguhan bisa direalisasikan pada masa mendatang sesuai dengan kebijakan

yang dapat dirubah atau tidaknya realisasi tersebut. Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT PLN pada perusahaan BUMN milik negara terdapatnya peningkatan beban pajak menekan laba bersih PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) atau PLN sepanjang 2019 hingga 63,09% menjadi Rp. 4,27 triliun dari posisi akhir 2019 Rp 11, 57 triliun. Pada tahun 2019, PLN harus menanggung beban pajak Rp 21,79 triliun naik 161,89% dari Rp 8,32 triliun di 2018. Kenaikan beban pajak ini berasal dari beban pajak tangguhan yang mencapai Rp 21,01 triliun. Meski begitu, PLN mampu membukukan pendapatan usaha Rp 285,64 triliun, jumlah tersebut naik 4,67% dari Rp 272,89 triliun di 2018. PLN tercatat sebagai BUMN dengan kontribusi patuh terhadap peraturan perpajakan dari Direktorat Pajak Kementrian Keuangan. Direktur keuangan PT PLN sarwono mengatakan kedepan PLN akan meningkatkan kinerja keuangannya baik dari operasional dan sisi invesasi.

Dengan begitu sebenarnya terdapat pajak tangguhan dapat menambah atau mengurangi beban pajak yang akan dibayar dimasa yang akan mendatang. suatu pengambilan keputusan dan informasi yang tersedia biasanya di lihat dari laporan keuangan, laporan keuangan merupakan sarana yang bisa digunakan oleh entitas untuk mengkonsumsikan keadaan terkait dengan kondisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik yang berasal dari internal entitas maupun ekternal entitas (Www.Kieso,Downloadslide.Net, n.d.) pengguna baik pada ekternal dan internal terutama pada pihak eskternal yaitu investor untuk mendapatkan informasi yang cukup, pengambilan keputusan yang dilakukan pada investasinya didapatkan dari laporan. Karena itu informasi yang terdapat pada laporan sangat penting untuk menunjang kegiatan pada perusahaan kedepannya.

Salah satu yang diperhatikan dalam laporan bisa dilihat dari perilaku oportunistik dalam manajemen laba dan profit yang didapatkan pada tiap tahunnya. perilaku oportunistik biasanya menggunakan *free cash flow* atau arus kas bebas dan untuk profit nya menggunakan rasio profitabilitas dengan pengukuran *return on assets* atau ROA. Perilaku Oportunistik seorang manajer akan dibahas dalam hal arus kas bebas *(free cash flow)* dan Profitabilitas perusahaan. Arus kas bebas dapat di artikan secara sederhana yaitu sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan dalam perusahaan di akhir periode keuangan menurut (Ghazali et al., 2015). Menurut (Meckling, 1976) mengatakan bahwa arus kas surplus yang terdapat didalam perusahaan yang akan digunakan untuk membiayai keuangan perusahaan yang dapat memberikan *net present value* yang positif disebut dengan arus kas bebas. Biasanya arus kas bebas merupakan sisa uang yang tersedia dalam perusahaan sebagai uang ekspansi dimana jika arus kas bebas digunakan dengan salah dalam investasi makan akan terdapatnya masalah keagenan. umumnya Free cash flow atau arus kas bebas merupakan pengukuran yang relative dapat dipercaya untuk memahami keuntungan bisnis. Manajer dapat menggunakan uang tersebut dengan mengandalkan arus kas yang ada, sehingga akan digunakan investasi kembali untuk mendapatkan sebuah keuntungan bagi perusahaan. Terjadinya penggunaan arus kas, agar pemegang saham dapat percaya kepada perusahaan tersebut. Penggunaan yang dilakukan pada perusahaan ketika memiliki uang tunai secara efisien dapat digunakan dengan baik atau tidak.

Karena menurut investor akan Memeriksa free cash flow apakah perusahaan memiliki cukup,uang tunai untuk pengembalian modal melalui dividen dan

pembelian kembali saham pada perusahaan. Jika perusahaan tidak memiliki uang tunai maka menandakan penyusutan pada free cash flow yang tidak dapat mempertahankan pendapatanya. Fenomena ini terjadi pada perusahaan besar milik negara PT Pertamina PT Pertamina (Persero) mengaku mengandalkan pembayaran utang pemerintah untuk membantu arus kas operasional. Pasalnya, arus kas operasi perseroan tertekan ditengah pandemic virus corona (covid-19). Bahkan untuk arus kas perusahaan pelat merah ini sempat minus menurut direktur utama pertamina dengan terdapatnya pencairan piutang pemerintah kami perusahaan sangat terbantu karena pada bulan maret dan April arus kas dari operasi sangan tertekan bagi kami sehingga terdapatna pencairan ini sangat membantu kami. Penjelasan yang diberikan terdapatnya minus kas operasi tetapi tidak membeberkan berapa minus yang dialami pada perseroan ini akibat Covid-19 ia hanya menjelaskan perusahaan plat merah ini mengalam tekanan arus kas operasi lantaran terdapatnya guncangan. Penjualan pertamina mengalami anjlok signifikan sebesar 25% secara rata-rata nasional bahkan permintaan BBM di beberapa kota besar yang memberlakukan pembatasan social berskala besar (PSBB) jatuh hingga 50 persen. Arus kas perseroan dipengaruhi fluktuasi harga minyak dunia. Seperti diketahui, harga minyak mentah global sangat fluktuatif akibat anjloknya permintaan di tengah covid-19. Namun, harga minyak mentah global berangsur membaik setelah OPEC+ memangkas produksinya sekitar 23% untuk pemotongan. Tercatat, total utang pemerintah kepada perseroan hingga 2019 sebesar Rp96,50 triliun.

Hal itulah sangat penting untuk mengukur free cash flow pada setiap periode berjalan karena jika free cash flow mengalami positif maka penggunaan yang

dilakukan pada perusahaan sangat baik tetapi jika free cash flow yang negative perusahaan kesulitan dalam menangani keuangan tunai yang ada, biasanya disebabkan oleh perusahaan yang melakukan investasi besar-besaran untuk memperluas pasar untuk dimasa depan. didalam perilaku oportunisik itu juga terdapat profitabilitas sebagai praktik manajamen laba. Rasio profitabilitas adalah suatu persentase keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Rasio ini yang dapat mengukur seberapa besar suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba di periode yang sedang berjalan. Tujuan perusahaan sendiri biasanya adalah menghasilkan pendapatan serta menghasilkan keuntungan pada perusahaan yang sedang dijalankannya. Rasio ROA atau *Return on Assets* ini dapat membantu manajemen dan investor apakah perusahaan dapat mampu mengkonversikan antara investasi dengan asset yang digunakan yang berguna untuk mengahasilkan keuntungan atau laba dengan pengolahan seberapa baik yang dikerjakan perusahaan (Angin, 2020). Oleh karena itu, rasio ROA *(Return on Assets)* digunakan untuk membandingkan perusahaan yang bergerak di berbeda bidang dan yang sama bidang yang beguna sebagai perbandingan kinerja perusahaan pada periode yang berjalan dan periode dimasa mendatang . Dengan pengukuran yang dilakukan maka perilaku oportunistik pada *free cash flow dan return on asset* dapat menjadikan variable yang mengukur manajemen laba.

Penelitian ini terkait perilaku oportunistik dengan proksi arus kas bebas *(Free Cash Flow)* dan ROA *(Return on Assets)* dengan mekanisme pemantauan dan kesulitan keuangan terhadap Manajemen Laba yang telah dilakukan oleh (Ghazali et al., 2015) terdahulu bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif

terhadap Manajemen Laba , jika laba menunjukan hubungan yang positif maka laba yang terdapat di perusahaan pada saat ini sedang tinggi. Karena manajer pasti akan cenderung mengelola laba yang sudah dilaporkan untuk mendapatkan keuntungan pada laba tersebut. Pada arus kas bebas berpengaruh negative terhadap Manajemen Laba. hubungan yang negative dengan arus kas bebas dan Manajemen Laba dikarenakan manajer menggunakan laba manajemen ketika arus kas rendah demi kelangsungan hidup dan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan berusaha menyampaikan kepada public bahwa mereka sanggup untuk memenuhi kebutuhan kwajiban perusahaan dan perusahaan tidak akan mengalami kerugian. Bahwa dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari (Ghazali et al., 2015) proksi yang di pakai pada perilaku oportunistik sama yaitu *Free Cash Flow* dan *Return on Asset* tetapi terdapat perbedaan variable independent lainnya penelitian ini menggunakan Deffered Tax Assets . Perbedaan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan terdapatnya arus kas bebas dan return on assets dengan adanya asset pajak tangguhan dapatkah perusahaan mengalami kenaikan laba walaupun terdapatnya pajak yang harus di tangguhan pada setiap perusahaan. Selain itu penelitian dari (Linda Wimelda & Chandra, 2018) bonus motivasi menggunakan proksi *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba dan *Free Cash Flow* berpengaruh negative terhadap Manajemen Laba. Perilaku oportunistik dapat mempengaruhi Manajamen Laba dengan baik ketika seorang manajer melaporkan hasil profit yang didapatkan dengan baik di masa yang akan datang bagi perusahaan sedangkan arus kas bebas atau *free cash flow* memiliki kepercayaan yang cukup lebih besar pada kinerja keuangan yang dilakukan

perusahaan dan kecilnya juga kemungkinannya terlibat dalam Manajemen Laba. Menurut (Sari, 2017) bahwa jika perilaku oportunistik semakin tinggi, maka akan semakin meningkatnya Praktik Manajemen Laba yang dilakukan. Hasilnya H1a memiliki arah negatif namun signifikan, tetapi H1b menunjukkan hasil positif dan signifikan yang sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. bahwa apabila kinerja perusahaan mengalami kinerja buruk maupun baik, akan memicu manajer bertindak oportunis. Hasil Penelitian yang dilakukan (Ghazali et al., 2015) mendukung kesimpulannya karena kedua penelitian yang dilakukan menghasilkan adanya hubungan positif antara profit dan manajemen laba. Sementara itu, terdapatnya hubungan negatif antara arus kas bebas dan manajemen laba memberikan sinyal bahwa manajer akan melakukan praktik manajemen laba ketika arus kas bebas rendah untuk kelangsungan hidup dan usaha perusahaan (Iskandar, n.d.). Sehingga, ketika suatu perusahaan menghasilkan arus kas bebas yang negative maka menandakan bahwa dalam menutupi arus kas bebas yang mengalami kekurangan dana tersebut, perusahaan akan menggantikan dana tersebut dengan utang.

Bahwa pengujian dan analisis hipotesis dapat disimpulkan bahwa hanya variabel beban pajak tangguhan yang berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.(Bei et al., 2015). Hasil penelitian tersebut mendukung teori agensi bahwa konflik agensi disebabkan karena kurangnya pengawasan yang mengakibatkan tidak seimbangnya informasi yang dimiliki pihak prinsipal dengan pihak agen. Hasil penelitian yang dilakukan (Anasta et al., 2015) bahwa Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dari,aktiva pajak tangguhan *(Deferred tax asset)*, kewajiban pajak tangguhan *(Deffered tax*

liabilities) dan tingkat hutang terhadap manajemen laba. Simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian adalah bahwa *Deferred tax asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diproksi dengan akrual diskresioner. Aktiva pajak tangguhan *(deffered tax asset)* sangat erat kaitannya dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Dengan melakukan rekayasa jumlah aktiva pajak tangguhan *(deffered tax asset)* pada laporan keuangan komersil maka konsekuensinya adalah pada laporan keuangan fiskal, yaitu jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dapat menjadi lebih besar. Manajer harus mempertimbangkan kemungkinan resiko-resiko dan kerugian yang lebih besar untuk merekayasa komponen aktiva pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dalam upaya meningkatkan laba tersebut. Bahwa *Deffered tax liabilities* (DTL) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksi dengan akrual diskresioner. Perusahaan subsektor makanan dan minuman pada periode sampel cenderung menggunakan pola melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut perpajakan (fiskal), sehingga akan meningkatkan kewajiban pajak tangguhan bersih (*deffered tax liabilities)* perusahaan tersebut. Bahwa Tingkat Hutang *(Leverage)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Pada periode sampel perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia hutang bukan menjadi pendorong untuk melakukan tindakan manajemen laba tetapi semata-mata untuk kebutuhan modal kerja perusahaan dengan tujuan meningkatkan produksi dan peningkatan laba. Berdasarkan penelitian Uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Perilaku Oportunistik dan Deffered Tax Asset**

terhadap Manajamen Laba".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, identifikasi masalah yang dapat dikemukakan bahwa penelitian ini memiliki masalah yang dapat diteliti terdapatnya praktik manajemen laba pada perusahaan milik negara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada fenomena ini terdapatnya peningkatan beban pajak yang menekan laba bersih pada perusahaan milik negara dan adanya penekanan arus kas pada operasi yang dapat merugikan negara ataupun investor. Seberapa besar pengaruh perilaku oportunistik dan deffered tax assets terhadap manajemen laba. Apakah dengan diterapkannya standar akuntansi yang berlaku pada beban pajak, profitabilitas dan arus kas bebas dapat mengurangi kerugian perusahaan dari praktik manajemen laba yang terdapat dilaporan keuangan.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian dapat lebih terfokus dan terarah agar tidak keluar dari pokok permasalahan. Oleh karena itu, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Manajemen Laba ini berdasarkan Perilaku Oportunistik yang menggunakan pengukuran arus kas bebas atau *free cash flow* dengan rasio profitabilitas dengan proksi *Return on Assets* (ROA)
2. Penelitian Manajemen Laba ini berdasarkan Deffered Tax Asset dengan menggunakan pengukuran *Deffered tax Asssets (*DTA)

3. Sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode pada penelitian ini yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah pengaruh Perilaku Oportunistik yang diproksikan arus kas bebas berpengaruh terhadap Manajemen Laba perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
2. Apakah pengaruh Perilaku Oportunistik yang diproksikan ROA berpengaruh terhadap Manajemen Laba perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
3. Apakah pengaruh Deffered Tax Asset terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis tentang Perilaku Oportunistik (Diproksikan arus kas bebas) Berpengaruh terhadap Manajemen Laba di Perusahaan BUMN
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis tentang Perilaku Oportunistik

(Diproksikan ROA) Berpengaruh terhadap Manajemen Laba di Perusahaan BUMN

3. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Deferred Tax Asset terhadap Manajemen Laba di Perusahaan BUMN

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Bagi Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukkan berharga bagi penelitian selanjutnya. Terkait dengan teori yang ada dan variable yang disajikan dalam penelitian ini. Teori-teori yang penulis muat dalam penelitian ini menjadi sumber yang bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

1.6.2. Bagi Akademis/ Pembaca

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk manajemen perusahaan, investor ataupun lainnya. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukkan atau referensi yang berharga bagi perusahaan.untuk informasi dalam memahami perilaku oportunistik dan deffered tax assets dimasa mendatang.

1.7. Sistematika Penelitian

Suatu penelitian harus disusun secara sistematis agar tersusun dengan rapih dan berstruktur. Dengan demikian, kemudahan dalam pemahaman dan pencapaian tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik. Sistematika penulisan metodologi pada penelitian tentang *Manajemen Laba* ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri

dari :

1. **BAB I : Pendahuluan**

   Bagian pertama ini memberikan gambaran mengenai latar belakang, yang mana menjelaskan tentang Perilaku Oportunistik dan Deffered Tax Asset khususnya pada perusahaan BUMN saat ini, mengapa peneliti melakukan penelitian, serta pentingnya mengatur sisa aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dimanfaatkan dengan benar serta pajak tangguhan pada perusahaan. Kemudian, peneliti juga menjelaskan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat penelitian ini bagi praktisi dan akademisi.

2. **BAB II : Landasan Teori**

   Bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai teori yang berkaitan dengan perilaku Oportunistik dan Deffered Tax Assets pada perusahaan BUMN di Indonesia, definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen dan independen di penelitian ini, pengembangan hipotesis dalam penelitian ini, serta kerangka pemikiran dari hipotesis yang telah dikembangkan oleh peneliti. Pada bab ini juga dijelaskan terkait kajian riset-riset terdahulu yang mendukung penelitian ini.

3. **BAB III : Metode Penelitian**

   Bagian ini menjelaskan metode pengumpulan data apa yang akan peneliti gunakan, populasi dan sampel yang peneliti gunakan, jenis dan sumber data yang peneliti peroleh, objek penelitian, cara mengukur variable dependen dan independen, metode analisis data seperti apa yang

akan peneliti gunakan.

4. **BAB IV : Hasil Analisa Data dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan dijelaskan terkait hasil analisis dan pembahasan terkait data-data yang sudah diolah dengan metode yang telah ditentukan. Bab ini merupakan bab yang juga terdapat hasil perbandingan dari hasil penelitian dengan penelitian terdahulu. Hasil analisis mengacu pada metode analisis yang digunakan. Pada bab ini, data yang telah diolah kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

5. **BAB V : Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran**

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang memuat tentang hasil simpulan dari penelitian dan keterbatasan dari penelitian, serta saran perbaikan ke depannya untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya. Simpulan merupakan hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini dan kemudian dari simpulan tersebut ditariklah keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini dan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi perusahaan, pembaca dan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan *Agency Theory* sebagai *Grand Theory* penelitian. Penelitian ini juga menggunakan teori manajemen laba dalam menjelaskan pada variable dependen dalam penelitian ini, perilaku oportunistik dan deffered tax assets diguinakan dalam menjelaskan variable independent pada penelitian ini, *size* dan *leverage* dalam menjelaskan variable control.

2.1.1. Teori Agency

Menurut (Scott, 2015)adalah suatu hubungan atau perjanjian antara *Principal* dan *agent,*dimana *Principal s*endiri adalah pihak yang memberikan perkerjaan kepada *Agent* untuk melalukan tugas yang berguna untuk kepentingan *principal,* sedangkan pihak yang menjalankan tugas perkerjaan principal biasa disebut *agent.* Hubungan keagenan adalah sebagai batas perjanjian, dimana satu atau lebih *(Principal)* memberikan perkerjaan orang lain *(Agent)* untuk menjalankan tugas yang diberikan yang berguna untuk pengambilan keputusan pada wewenang yang ada. Menurut (Meckling, 1976). (Atkinson & Feltham, 2010) menyatakan bahwa teori keagenan mempertimbangkan terutama permintaan tata kelola informasi, informasi berkaitan dengan keinginan yaitu memotivasi agen dan mendistribusikan risiko secara efisien. Permintaan informasi untuk tujuan